

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, masyarakat yang tinggal di wilayah Provinsi Lampung disebut dengan Suku Lampung. Mereka secara garis besar terbagi menjadi dua masyarakat adat, yaitu masyarakat adat *Sai Batin* dan *Pepadun*. Keduanya bisa dibedakan berdasarkan wilayah tempat tinggal, dialek yang digunakan, dan dari sistem keturunan. Masyarakat adat *Sai Batin* tinggal di wilayah pesisir atau peminggir Lampung, menggunakan bahasa Lampung dialek A (Api) dan sistem keturunannya berdasarkan keturunan lurus menurut garis anak tertua laki-laki. Masyarakat adat *Pepadun* tinggal di wilayah pedalaman Lampung, menggunakan bahasa Lampung dialek O (Nyow) dan sistem keturunannya berdasarkan hasil musyawarah adat.

Masyarakat adat *Sai Batin* dan *Pepadun* diyakini berasal dari tempat yang sama yaitu berasal dari wilayah Sekala Brak. Sekala Brak adalah nama sebuah kerajaan yang sekarang berada di wilayah kaki Gunung Pesagi Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Pada mulanya, kerajaan ini hanya bernama Sekala Brak. Namun saat Islam datang ke wilayah ini, kerajaan Sekala Brak berubah nama menjadi kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Menurut sejarahnya, sekitar abad XI – XII Masehi, Suku Tumi (penduduk asli Sekala Brak kuno) masih menganut agama Hindu Bhairawa yang dipimpin oleh Ratu Sekerumong. Mereka menyembah sebuah pohon bernama *Melasa Kepampang*. Pohon ini adalah pohon jenis nangka bercabang dua, salah

satu cabangnya adalah kayu *sebukau* yang beracun, sedangkan cabang yang lainnya adalah penawar racun tersebut. Oleh karena keajaiban yang dimilikinya, maka pohon ini dijadikan sebagai sesembahan oleh suku Tumi pada waktu itu.

Suatu masa, datanglah empat *umpu*¹ yang beragama Islam dari wilayah Utara² dan menyebarkan agama Islam di wilayah Sekala Brak. Keberadaan mereka kemudian ditolak oleh sebagian orang yang tidak mau masuk agama Islam, sehingga terjadi peperangan antara empat *umpu* tersebut beserta pasukannya melawan suku Tumi. Peperangan itu kemudian dimenangkan oleh empat *umpu* tersebut yang ditandai dengan runtuhnya pohon *Melasa Kepampang* yang dibelah menjadi dua bagian dan kemudian diberi nama *Pepadun*. Kemudian empat *umpu* tersebut mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.³

Adapun keempat *paksi* tersebut adalah Kepaksian Belunguh, Kepaksian Nyerupa, Kepaksian Bejalan Diway dan Kepaksian Pernong. Sampai saat ini, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak masih tetap menjalankan berbagai kegiatan adat kerajaan. Salah satu dari keempat *paksi* tersebut adalah Kepaksian Pernong yang sering menggelar sebuah upacara, yaitu upacara *lapahan adat sai batin*.

Upacara *lapahan adat sai batin* adalah sebuah prosesi arak-arakan mengawal dan melindungi *sai batin* Kepaksian Pernong dan keluarganya menuju ke suatu tempat. Misalnya dalam acara internal maupun acara eksternal kerajaan dengan melalui pertimbangan Dewan Adat terlebih dahulu. *Lapahan adat* berarti

1Sebutan untuk ulama yang berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Sekala Brak.

2Menunjuk kepada sebuah arah awal datangnya para penyebar agama Islam.

3Wawancara dengan Novan Adi Putra tanggal 11 Juli 2018 di Krui Pesisir Barat Lampung, diijinkan untuk dikutip.

perjalanan adat, sedangkan *sai batin* adalah istilah atau sebutan untuk raja di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong.

Upacara *lapahan adat sai batin* diperkirakan muncul pada awal kejayaan kerajaan ini, gunanya adalah untuk melindungi *sai batin* dari berbagai macam bahaya. Mengingat bahwa suasana pada saat itu masih tidak aman untuk melakukan sebuah perjalanan bagi para *sai batin* di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.⁴

Lapahan adat sai batin juga merupakan upacara yang memaknai kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika beliau hijrah dari kota Mekkah ke Madinah. Nabi dalam perjalanannya dilindungi oleh segumpalan awan dari teriknya panas matahari. Pada upacara ini terdapat alat pusaka *awan gemisikh*⁵ yang merupakan hasil imitasi dari kisah awan yang melindungi Nabi Muhammad SAW tersebut.⁶

Prosesi pengawalan *sai batin* ini kemudian diatur sesuai dengan Surat Keputusan *Sai Batin* Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak No. 299/SK/IX/91 tanggal 20 September 1991.⁷ Ketika semua perangkat adat sudah siap untuk mengawal *sai batin*, beberapa Panglima kerajaan menyampaikan *tetangguh* (meminta izin) untuk melanjutkan upacara. Kemudian dilanjutkan oleh empat pendekar Puting Beliung menyatakan *cicca* (sumpah setia) melindungi *sai batin* dan keluarganya selama di perjalanan. Setelah itu, digelar Tari Pedang

⁴Wawancara dengan Novan Adi Putra tanggal 11 Juli 2018 di Krui Pesisir Barat Lampung, diijinkan untuk dikutip.

⁵*Awan gemisikh* secara etimologi berarti awan yang bergerak. Alat pusaka ini merupakan sebuah tandu kotak yang dihiasi kain *beludru* merah untuk melindungi *sai batin* dalam upacara ini.

⁶Wawancara dengan Ardiansyah tanggal 15 Maret 2019 di Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.

⁷Wayan Sumerta Dana Arta, *Gamolan Pekhing Musik Bambu dari Sekala Berak* (Bandar Lampung: Sekelek Institute Publishing House, 2012), 62.

Samang Begayut dengan menggunakan Pedang *Si Putuk Liyu*. Apabila pasukan sudah siap, dimainkan ansambel *gamolan balak* dan *hadra* secara bersamaan yang menandakan perjalanan *sai batin* dimulai, dan berhenti ketika *sai batin* sudah tiba di tempat tujuannya. Ketika sudah sampai, digelar kembali Tari Pedang *Samang Begayut* dan dilanjutkan dengan prosesi *Jambat Agung Lelamak Titi Kuya*⁸.

Pada upacara *lapahan adat sai batin* ini terdapat dua jenis musik yang berbeda yaitu ansambel *gamolan balak* dan *hadra*. *Gamolan balak* terdiri dari instrumen *gamolan*, *tekhangan*, *khujih* dan *tala*. Instrumen *gamolan* adalah instrumen yang terbuat dari perunggu berbentuk *pencon* dengan jumlah 8 unit, disusun lurus berjajar di atas tali *rancakan* (kerangka kayu) mirip seperti *terompong* dalam gamelan Bali dan *talempong* di Sumatera Barat. *Tekhbangan* merupakan instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga. *Khujih* adalah instrumen yang berbentuk 2 unit lempeng perunggu yang dimainkan dengan cara diadu, alat musik ini mirip seperti *ceng-ceng kopyak* di Bali namun berukuran lebih kecil. Kemudian terdapat 2 unit instrumen *tala*, kedua alat musik ini mirip seperti *kempul* pada gamelan Jawa.

Ansambel *hadra* terdiri dari instrumen *tekhangan* dan *khaddap*. *Tekhbangan* adalah instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga, mirip seperti instrumen *rebana* pada umumnya dan terdapat *kerincing* yang terbuat dari kuningan berjumlah 3 pasang di bagian kayunya. Instrumen *khaddap* adalah instrumen yang juga terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga, namun

⁸Prosesi dimana *sai batin* berjalan di atas titian yang disusun dari kain dan nampan perunggu menuju tempat duduk.

ukurannya lebih besar dari *tekhbangan*. Instrumen *khaddap* ini mirip seperti *bebano* atau *kendang Melayu* di daerah Sumatera lainnya. Pada upacara ini, instrumen *tekhbangan* yang dimainkan berjumlah 8 unit, sedangkan *khaddap* berjumlah 2 unit.

Fenomena menarik yang terdapat di dalam upacara ini adalah kedua jenis ansambel tersebut dimainkan pada tempat dan waktu yang bersamaan, tetapi secara penyajian keduanya berdiri sendiri tanpa berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, karena formasi barisan upacara *lapahan adat sai batin* berbentuk dua baris lurus berbanjar, ansambel *hadra* dan *gamolan balak* disusun menyamping sesuai dengan bentuk barisan pengawalan, sehingga posisi para pemainnya berjalan menyamping. *Gamolan balak* berada di sebelah kiri dan *hadra* berada di sebelah kanan barisan. Fenomena unik ini belum pernah penulis temukan sebelumnya, sehingga perlu untuk diketahui lebih lanjut mengenai bentuk penyajian *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin*.

Pada upacara ini terdapat berbagai komponen upacara. Setiap komponen yang dihadirkan dalam upacara ini tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Tidak mungkin sesuatu ditempatkan dalam upacara ini tanpa memiliki suatu fungsi. Salah satunya adalah hadirnya ansambel *gamolan balak* dan *hadra* di dalamnya, sehingga perlu untuk mengetahui fungsi dari kedua ansambel ini dalam upacara *lapahan adat sai batin*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai fenomena menarik yang muncul, karena belum pernah ada yang meneliti mengenai kedua jenis musik ini baik dari segi teks maupun konteksnya dalam dunia etnomusikologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong?
2. Apa fungsi *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai *gamolan balak* dan *hadra* yang terdapat dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, agar keberadaannya diketahui oleh masyarakat secara umum. Lebih jauh lagi, melalui pengungkapan bentuk penyajian serta fungsi keduanya dalam konteks upacara *lapahan adat sai batin* diharapkan bisa menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan di bidang akademik mengenai kedua ansambel ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah pertama secara teoretis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai ansambel *gamolan balak* dan *hadra* yang dikaji dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian memberikan sumbangan pemahaman serta pengetahuan bagi penulis maupun para pembaca mengenai musik *gamolan balak* dan *hadra*, yang dilihat dari tekstual dan kontekstual dalam dunia etnomusikologi. Kemudian, penelitian ini kurang lebih bisa menginformasikan tentang upacara *lapahan adat sai batin* kepada masyarakat umum.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan dalam pengetahuan praktik mengenai *gamolan balak* dan *hadra* untuk para seniman yang mempelajari musik tradisional Lampung khususnya *gamolan balak* dan *hadra*. Kemudian, penelitian ini bisa dijadikan sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya garapan musik etnis baik di lingkungan akademik maupun non-akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan acuan sebagai referensi penulisan serta sebagai pijakan dasar dalam melihat serta mengamati objek penelitian. Adapun pustaka yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak adalah sebagai berikut.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini membahas tentang bunyi-bunyian di dalam berbagai jenis upacara di Bali. Konsep yang digunakan di dalam buku ini bisa digunakan untuk membedah konteks di dalam penelitian ini yaitu upacara *lapahan adat sai batin*. Oleh karena konsep di dalam buku ini membahas secara rinci mengenai upacara, baik upacara keagamaan dan upacara kebudayaan yang di dalamnya mempermudah penulis dalam melihat upacara *lapahan adat sai batin* dengan contoh-contoh upacara yang disebutkan di dalam buku ini.

AP Suhastjarja, Soeroso, Suharto, Sri Djoharnurani, “Analisa Bentuk Karawitan”, (Laporan proyek penelitian yang dibiayai oleh ASTI Yogyakarta, Yogyakarta, 1984/1985). Buku ini digunakan untuk menganalisis lagu atau

tabuhan yang ada dalam ansambel *gamolan balak* dan *hadra*. Analisis bentuk karawitan dipilih karena lagu-lagu dalam permainan kedua ansambel ini lebih memenuhi kriteria karawitan dibandingkan dianalisis menggunakan analisis bentuk dalam Musik Barat.

Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986). Buku ini menjelaskan mengenai teori-teori dalam dunia Sosiologi, yang di dalamnya terdapat sebuah teori yang digunakan untuk menganalisis konteks dalam penelitian ini, yaitu teori fungsionalisme karya Robert K. Merton.

Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986). Buku ini juga menerangkan tentang teori-teori dalam dunia Sosiologi. Pembahasan mengenai teori fungsionalisme merupakan lanjutan dari pembahasan pada Jilid I, sehingga keduanya saling berkesinambungan.

Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2010). Buku ini di dalamnya membahas secara detail mengenai organologi dan akustika musik. Kemudian digunakan dalam penulisan skripsi ini untuk membedah bentuk penyajian non-musikal ansambel *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin*.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada perlu menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang tepat. Tujuannya untuk mengupas berbagai fenomena yang ada di dalam masyarakat khususnya fenomena musik dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan juga menggunakan pendekatan etnomusikologis.

1. Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan etnomusikologis dalam melakukan penelitian ini. Menurut Shin Nakagawa yang perlu dilakukan adalah dengan melihat objek penelitian melalui teks dan konteks. Pada dasarnya, untuk menjelaskan musik yang akan diteliti, perlu disadari bahwa musik itu hidup di dalam sebuah masyarakat. Lebih jelas lagi, di dalamnya terdapat kejadian akustik seperti melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (*tone colour*), dan lain-lain. Kemudian menghubungkannya dengan suasana atau keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak, Lampung Barat. Lokasi penelitian yang adalah di Desa Way Suluh Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Wilayah tersebut secara adat masuk ke dalam wilayah adat Kepaksian Pernong Kerajaan Sekala Brak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian ini. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan erat kaitannya dengan objek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara memahami isi dari beberapa pustaka acuan yang penulis tetapkan sebagai pijakan dasar. Adapun pustaka tersebut adalah pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, serta pustaka yang membahas mengenai teori, metode, pendekatan, serta langkah-lagkah dalam menjalankan sebuah penelitian yang akan dilakukan.

b. Observasi

Observasi atau kegiatan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti telah dilakukan pada beberapa waktu, yaitu pada tanggal 13, 15 dan 25 Maret 2019.

Pada tanggal 13 Maret 2019, penulis melakukan observasi untuk pertama kalinya ke Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong di Desa Pekon Balak Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Di sini penulis bertemu dengan saudara Aan yang merupakan penjaga Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong. Penulis mendapatkan segala informasi mengenai berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Kepaksian Pernong, khususnya pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin*.

Pada tanggal 15 Maret 2019, penulis melakukan observasi kedua, yaitu menuju tempat penyimpanan ansambel *gamolan balak* dan *hadra* di Ruang Margasana Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong. Kegiatan yang dilakukan adalah mendata semua yang berkaitan dengan ansambel *gamolan balak* dan *hadra*.

Pada tanggal 25 Maret 2019, penulis terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin*. Atas izin dari Dewan Adat Kepaksian Pernong, penulis diperbolehkan mengikuti kegiatan pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* dimulai dari persiapan pelaksanaan upacara sampai selesai.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya melalui para pelaku yang terlibat di dalam pelaksanaan upacara maupun orang-orang yang mengerti tentang kebudayaan Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Adapun wawancara yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pada tanggal 24 September 2017 yang lalu, penulis pernah melakukan wawancara dengan Yusnani Pangeran Djaya Dilampung mengenai musik-musik yang ada di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Informasi yang diberikan sangat penting untuk mengetahui mengenai keberadaan ansambel *gamolan balak* dan *hadra* di kerajaan ini.

Pada tanggal 11 Juli 2018, penulis melakukan wawancara mengenai upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong kepada Novan Adi Putra, seorang budayawan muda Sekala Brak. Informasi yang diberikan sangat bermanfaat mengenai seluk beluk tentang pelaksanaan serta sejarah upacara *lapahan adat sai*

batin. Kemudian wawancara dilanjutkan melalui telepon pada tanggal 18 Oktober 2018 mengenai informasi tambahan yang penulis perlukan dalam membahas kelengkapan dalam upacara ini.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 Maret 2019 kepada saudara Aan, pada saat penulis melakukan observasi pertama kali ke Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong di Lampung Barat. Informasi yang diberikan mengenai rencana pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2019 di Desa Way Suluh.

Pada tanggal 15 Maret 2019, penulis melakukan wawancara kepada Ardiansyah selaku juru kunci Istana Gedung Dalam. Atas informasi dari beliau, penulis mendapatkan beberapa Surat Keputusan *Sai Batin* mengenai bentuk barisan upacara serta susunan pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin*. Selain itu, ditemani beliau pada hari yang sama penulis diizinkan untuk masuk ke dalam Istana Gedung Dalam untuk membunyikan ansambel *gamolan balak* diluar pelaksanaan upacara. Kemudian, penulis juga diberikan informasi mengenai orang-orang yang memahami lebih dalam tentang ansambel *gamolan balak* dan *hadra*.

Pada tanggal 17 Maret 2019, penulis mendatangi kediaman Salim Selalau selaku tetua penabuh ansambel *gamolan balak* di rumahnya di Lampung Barat. Banyak informasi yang didapatkan dari beliau mengenai seluk beluk tentang *gamolan balak*.

Pada tanggal 1 April 2019, penulis mendatangi Cuncun Wahyudi selaku anggota penabuh ansambel *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di

rumahnya di Lampung Barat. Informasi yang didapat sangat banyak mengenai ansambel *hadra* dalam upacara ini.

d. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dimulai dari observasi pada hari pertama sampai dengan pelaksanaan upacara pada tanggal 25 Maret 2019, penulis mendokumentasikan hasil penelitian berupa audio, visual maupun audiovisual. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian ini adalah kamera DSLR Nikon D3100 untuk visual dan audiovisual, sedangkan *handphone* bermerk Realme 3 digunakan untuk audio.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan adalah data yang sesuai dengan apa yang penulis dapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data, pendekatan serta metode yang diterapkan. Setelah ditemukan semua data yang dibutuhkan, kemudian perlu adanya menguji keabsahan data yang diterima. Selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada pokok permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut disajikan secara terperinci dan kemudian membedah fenomena yang ada menggunakan teori yang telah ditentukan dengan metode deskriptif analitis serta pendekatan etnomusikologis.

G. Landasan Teori

Bentuk penyajian ansambel *gamolan balak* dan *hadra* masing-masing berdiri sendiri baik dari segi penyajian musikal maupun penyajian non-musikal. Tetapi kedudukan *gamolan balak* dan *hadra* sama saja dalam upacara ini, tidak

ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan dimainkannya kedua ansambel ini secara bersamaan dalam waktu dan tempat yang sama, yaitu di dalam upacara *lapahan adat sai batin*.⁹ Oleh karena itu, keduanya mempunyai fungsi yang sama dan tidak dipandang secara individual, karena keduanya bersifat kolektif.

Apabila dilihat dari konsep dasar hadirnya kedua ansambel di atas, maka kedua ansambel ini dapat dibedah menggunakan teori fungsionalisme karya Robert K. Merton. Teori fungsionalisme adalah sebuah teori yang memahami perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat.¹⁰ Artinya, fungsionalisme adalah sebuah teori yang melihat sebuah institusi atau struktur sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Definisi tentang institusi ini harus dibedakan dari konsep institusi biasa sebagai suatu organisasi sosial. Konsep itu tidak menunjuk kepada organisasi apapun, tetapi pada seperangkat tipe peran dan pola-pola normatif yang berhubungan dengan itu yang mempunyai pengaruh penting terhadap suatu masalah fungsional tertentu.¹¹ Jadi, institusi atau struktur yang dimaksud adalah bukan hanya institusi atau struktur dalam arti yang sesungguhnya, ia bisa dijadikan sebuah konteks atau sebuah susunan beberapa elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

⁹Wawancara dengan Salim Selalau di Lampung Barat tanggal 17 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰David Kaplan, Robert A. Manners, *The Theory of Culture*. Terj. Landung Simatupang, *Teori Budaya* Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 76.

¹¹Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 123.

Teori fungsionalisme Merton terdiri dari dua bagian yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi *manifest* adalah konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu. Fungsi *latent* adalah yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui.¹²

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap penyusunan dari data-data yang sudah didapatkan, selanjutnya disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak di Lampung Barat sebagai berikut.

BAB I: Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas mengenai upacara *lapahan adat sai batin* dan profil Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

BAB III: Pada bab ini akan membahas mengenai bentuk penyajian ansambel *gamolan balak* dan *hadra* di dalam upacara *lapahan adat sai batin*, baik dari segi penyajian musikal dan penyajian non-musikal. Selain itu, juga akan membahas mengenai fungsi keduanya di dalam upacara *lapahan adat sai batin*.

¹²Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 147.

BAB IV: Pada bab terakhir ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini.